

SINISME DALAM KABA SABAI NAN ALUIH SUATU BENTUK PENTINGNYA BAHASA BAHASA IBU : KAJIAN PRAGMATIK

¹Wahyudi Rahmat

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumatera Barat, Jln. Gunung Pangilun Padang, Sumatera Barat

email: wahyudirahmat24@gmail.com

Submitted : 19-11-2016, Reviewed: 29-12-2016, Accepted: 20-04-2016

<http://dx.doi.org/10.22216/jcc.2017.v2i1.1980>

ABSTRACT

This paper discusses the establishment preservation mother tongue (language Minangkabau) in West Sumatra, especially in literature. This study reveals the cynicism narrative form in Kaba Sabai Nan Aluih. Use of cynicism in Kaba Sabai Nan Aluih someone speaking a form of expression. Cynicism is a statement that ridicule or scorn. This research was qualitative descriptive motde. The data collection method that is listening to refer to written language use and analysis using method Agih read many techniques. The results of this study indicate that there is some form of speech sinsime figure in Kaba Sabai Nan Aluih with the function of cynicism in the tale this is to add to the effect of aesthetic, resulting figure of speech in the form of satire in the form of doubts containing ridicule roughly and also learning the importance of mother tongue to be maintained if the study it is in the form of coarse satire in Minangkabau language.

Keywords: Cynicism, Kaba Sabai Nan Aluih, Mother Tongue

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang bentuk usaha pemertahanan bahasa ibu (bahasa Minangkabau) di Sumatera Barat khususnya karya sastra. Penelitian ini mengungkap bentuk tuturan sinisme dalam Kaba Sabai Nan Aluih. Penggunaan sinisme dalam Kaba Sabai Nan Aluih merupakan bentuk ekspresi berbahasa seseorang. Sinisme merupakan pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan motde deskriptif. Pengumpulan data dengan metode simak yakni menyimak penggunaan bahasa yang tertulis dan analisis menggunakan Metode Agih teknik baca markah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk tuturan sinsime tokoh dalam Kaba Sabai Nan Aluih dengan fungsi sinisme dalam kaba ini yaitu untuk menambah efek estetis, menghasilkan majas berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan secara kasar dan sekaligus pembelajaran pentingnya bahasa ibu untuk dipertahankan jika kajiannya itu dalam bentuk sindiran kasar dalam bahasa Minangkabau.

Kata Kunci : Sinisme, Kaba Sabai Nan Aluih, Bahasa Ibu

PENDAHULUAN

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan oleh anggota masyarakat pada suatu wilayah suku bangsa tertentu. Salah satu bahasa tersebut adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau tidak hanya ditemukan dalam percakapan sehari-

hari (lisan), namun juga ditemukan dalam beberapa bentuk kesusastraan (tulisan) yang berkembang di Minangkabau. Salah satu bentuk kesusastraan Minangkabau tersebut adalah *kaba*. *Kaba* adalah sebuah bentuk karya sastra yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau.

Kaba berbentuk prosa lirik. Bentuk ini tetap dipertahankan saat diterbitkan dalam bentuk buku karena penutur *kaba* sudah sangat susah untuk ditemukan. Walaupun ada, penuturnya sudah tidak banyak. Di dalam sebuah teks *kaba*, terdapat cerita atau wacana yang membangunnya sebagai sebuah teks yang mempunyai makna, nilai dan ciri-ciri tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan yang lain.

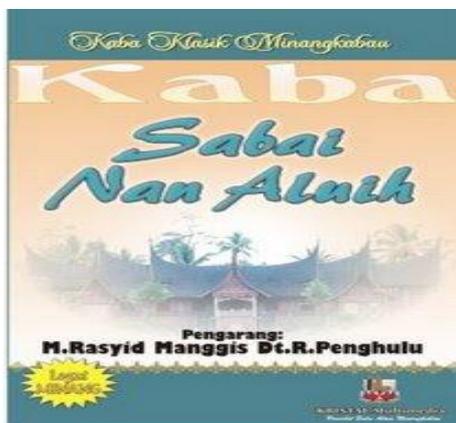
Kaba banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan dan pengajaran baik untuk kaum muda maupun kaum tua. *Kaba* juga berisi tentang adat, pergaulan, nasehat-nasehat, tanggung jawab, kewajiban sosial, adat dalam berumah tangga serta persoalan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau secara umum, yang bertugas untuk mendidik pendengar atau pembaca bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya.

Keberadaan *kaba* Minangkabau awalnya sangat digemari masyarakatnya. *Kaba* dijadikan hiburan pelepas penat bersama anggota keluarga. Biasanya sang ayah akan menceritakan *kaba* pada anaknya tentang cerita-cerita rakyat, asal-usul suatu daerah, sehingga generasi muda pada saat itu mengerti betul dengan cerita-cerita *kaba* Minangkabau, sehingga anak-anak tersebut merasa bangga dapat mengetahui dan memahami suatu *kaba*, kemudian akan diceritakan kembali pada temannya.

Kaba menyimpan begitu banyak pengetahuan dan pengalaman empiris untuk pengembangan kearifan hidup baik secara individual maupun secara kolektif. Keberadaan *kaba* dari dulu hingga saat ini menunjukkan identitas masyarakat yang berkebudayaan tinggi dan menyenangkan. Dahulunya *kaba* disampaikan secara lisan oleh tukang *kaba* sebagai penghibur, kemudian *kaba* berubah menjadi tradisi tulis seperti dalam bentuk-bentuk naskah atau buku yang telah dicetak.

Kaba yang telah beredar dalam bentuk tulisan atau cetakan ini ada yang berbentuk naskah-naskah (manuskrip) dan ada juga yang berbentuk buku. Penulisan *kaba* dalam bentuk naskah itu biasanya bertuliskan arab melayu sedangkan dalam bentuk buku seperti tulisan latin saat ini.

Kaba Sabai Nan Aluih merupakan salah satu *kaba* yang ada di Minangkabau, selanjutnya disingkat dengan KSNA. KSNA yang ditulis oleh M. Rasyid Manggis Dt. Rajo Penghulu ini adalah *kaba* yang diangkat dari kejadian sebenarnya di daerah Padang Tarok (Agam) dan daerah Situjuh (50 Koto). KSNA ini menjadi menarik karena di dalam *kaba* ini berisi nilai-nilai kehidupan sosial budaya Minangkabau, seperti nilai pendidikan atau pengajaran untuk kaum muda dan kaum tua, nilai-nilai religi untuk semua kalangan masyarakat, eksistensi perempuan di Minangkabau, peran anak dalam keluarga dan lain lain. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat dari cerita dan bentuk-bentuk tuturan yang digunakan dalam KSNA. Di dalam KSNA tidak hanya nilai-nilai yang positif saja ditemukan, namun juga ada terdapat nilai-nilai negatifnya. Nilai-nilai negatif dalam KSNA tersebut yaitu bentuk-bentuk kriminalitas yang bermotif kekerasan dan hal ini belum terpikirkan sebelumnya bagi para pembaca dan penikmatnya. Berikut wujud *kaba* Sabai Nan Aluih tersebut.



Gambar 1. *Kaba Sabai Nan Aluih*
Sumber : maxnex.blogspot.com

Sebenarnya nilai-nilai dan bentuk-bentuk kekerasan telah ada di seluruh dunia. Mulai dari hal yang bentuknya terkecil seperti kekerasan pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, suku, budaya, bangsa bahkan negara sekalipun. Hal ini dibuktikan dengan adanya kosa kata seperti kekerasan, melukai, pemukulan, penganiayaan, ancaman, cacian, pembunuhan, mutilasi dan lain-lain. Kekerasan-kekerasan seperti ini merupakan aktivitas berbahaya yang dapat merugikan orang lain. Kekerasan ini merupakan kajian dari ilmu hukum dan juga sangat berpengaruh dalam dunia sosial, budaya, bahasa, psikologi dan lain-lain.

Bahasa Minangkabau yang digunakan dalam pertuturan sehari-hari menggunakan ujaran tidak langsung, kiasan, sindiran dan perumpamaan (Oktavianus dan Revita, 2013:23). Revita (2013:7) menyebutkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau dalam bertutur cenderung tidak berterus terang. Oktavianus (2013:143) juga menjelaskan bahwa penggunaan ungkapan itu bukan hanya sebagai medium penyampai informasi saja, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai medium pentransferan nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan tersebut seperti mengungkapkan rasa kesal, marah, emosi, gembira dan sedih. Tuturan eksplisit ini dapat berupa penghinaan, sindiran, intimidasi, ancaman, penipuan, bahasa palsu atau *kieh* bagi masyarakat Minangkabau.

Bahasa *kieh* merupakan salah satu cara bertutur masyarakat Minangkabau. Bahasa kias tersebut biasanya hadir dalam bentuk perbandingan, persamaan, sindiran dan analogi. Bahasa kias juga dapat disebutkan dengan bahasa hikmah yang tidak dapat dipahami semata-mata melalui akal sehat saja (Oktavianus, 2013:141). Pemilihan gaya bahasa kias yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau ini

ditentukan oleh suasana psikologis penutur dan strategi komunikasi yang digunakan penutur (Oktavianus, 2013:125).

Kieh di Minangkabau dalam beberapa tuturan yang dituturkan oleh masyarakat Minangkabau biasanya berisi sindiran, ejekan yang cenderung kasar, sehingga sindiran atau ejekan ini menjadi bentuk ekspresi seseorang dalam bertutur. Sinisme adalah majas berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan secara kasar. Bisa dikatakan juga sinisme itu pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah pada sesuatu kebaikan apa pun sehingga dapat menimbulkan keraguan pada sifat baik yg ada pada manusia. Menurut (Susanti, 2013) sinisme adalah majas berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan secara kasar. Menurut (Wulandari, 2015) sinisme digunakan untuk menyindir dan memandang rendah sifat yang dimilikinya yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sinisme dalam KSNA. Secara umum KSNA bercerita tentang bentuk balas dendam anak atas kematian orang tuanya. Oleh sebab itu tuntut akan banyak sinisme yang akan di dapatkan dalam KSNA ini. Oleh sebab itu penelitian ini diberi judul “Sinisme dalam Kaba Sabai Nan Aluih: Kajian Pragmatik”.

Tulisan ini merupakan upaya untuk mengetahui adanya sinisme dalam Kaba Sabai Nan Aluih dengan pendekatan Pragmatik. Oleh karena itu, penelitian ini akan dijelaskan menggunakan rumusan pertanyaan “seperti apakah bentuk sinisme dan makna yang terdapat dalam Kaba Sabai Nan Aluih?”

Setiap bahasa itu multifungsional, sehingga dapat menunjukkan satu bagian atau unsur tertentu kemudian juga dapat menunjukkan bagian tertentu lainnya.

Dengan kata lain suatu bahasa itu dapat mempunyai makna lain atau makna ganda ketika bahasa itu disampaikan, baik itu berupa lisan maupun tulisan. Jadi oleh sebab itu cara yang paling mudah untuk membuat seseorang mudah untuk memahami apa yang ingin dituturkan adalah dengan melihat dan memahami bentuk tuturan si penutur, tidak terkecuali di dalamnya adalah sebuah bentuk tuturan ancaman. Bentuk tindak tutur ini merupakan konsep penggunaan bahasa sebagai sebuah tindakan.

Dalam menuturkan suatu kalimat, penutur tidak hanya menuturkan sesuatu, tetapi penutur juga mengharapkan tindakan dari tuturannya. Oleh karena itu, agar tindakan yang diinginkan dapat terwujud, penutur perlu mempertimbangkan bentuk-bentuk tuturan yang akan penutur tuturkan. Bentuk tuturan tersebut dapat dilihat dari tiga jenis tindakan seperti yang disebutkan Searle (1969), yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi.

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Lebih jauh, tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Sementara itu perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Dari tiga tindakan tersebut, tindak tutur ilokusilah yang menjadi inti sebuah tuturan seperti yang disebutkan oleh Revita (2010:4), inti dari tindak tutur adalah tindak ilokusi karena dalam mengatakan sesuatu si penutur juga

melakukan sesuatu. Untuk mengetahui tuturan itu sinisme adalah dari ilokusinya dan perlokusinya, sehingga jika mitra tuturnya terasa tersinggung maka itu bisa dinyatakan sebagai sinisme. Menurut (Harawi, 2013) Sinisme adalah sindiran dengan mempergunakan kata-kata sebaliknya seperti ironi tetapi kasar. Menurut (Susanti, 2013) sinisme adalah majas berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan secara kasar. Menurut (Wulandari, 2015) sinisme digunakan untuk menyindir dan memandang rendah sifat yang dimilikinya yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif. Nida (1971:1) menjelaskan terdapat empat prinsip yang mendasar dari analisis deskriptif ini, yaitu: (1) bahasa itu adalah apa yang dituturkan; (2) bahasa itu adalah apa yang dituturkan bukan apa yang harus dituturkan; (3) tidak satu pun bagian bahasa yang bisa dijelaskan memadai tanpa merujuk ke semua bagian lain; (4) bahasa itu berubah. Hal ini berarti fenomena-fenomena yang ditemukan di lapangan dipaparkan sebagaimana adanya tanpa pengurangan atau penambahan apa pun.

Menurut Sudaryanto (1993), data selalu bersifat linear karena dia merupakan wujud konkret bahasa, dengan kata lain, data juga bersifat segmental. Dapat dirumuskan bahwa data adalah objek plus segmen atau plus potongan atau unsur sisanya. Unsur sisa atau potongan sisa yang segmental itu dapat disebut konteks.

Konteks objek penelitian hanya mungkin berada di depan, mendahului, berada di sebelah kiri, atau berada di belakang, mengikuti di sebelah kanan

objek penelitiannya. Konteks itu, merupakan penentu identitas objek sasaran penelitian. Oleh karena itu, yang menjadi data penelitian ini adalah tuturan tokoh, sedangkan sumber data penelitian ini adalah Kaba Sabai Nan Aluih.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan beberapa tekniknya. Metode dan teknik ini menggunakan metode membaca secara cermat, memahami setiap isi dengan teknik membaca secara keseluruhan, menyimak setiap bacaan dengan mencatat ujaran-ujaran yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode dan teknik dalam pengumpulan data ini identik dengan pernyataan yang telah disarankan oleh Sudaryanto (1993).

Metode ini dinamakan simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa atau tuturan yang dituturkan. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data ini adalah teknik sadap dan teknik catat. Teknik sadap yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menyadap setiap tuturan ke dalam pikiran dan kemudian pencatatan data yang dimaksudkan adalah mencatat data yang terdapat pada sumber data, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penelitian.

Data yang telah didapat selanjutnya dianalisis. Tahap analisis data merupakan upaya peneliti menangani atau terjun langsung dalam masalah yang terdapat di dalam data. Dalam menganalisis data ini penulis menggunakan metode padan referensial dan tranlasional. Metode agih teknik yang digunakan adalah teknik baca markah yakni dengan cara membaca pemarkah dalam suatu konstruksi. Kemudian dilanjutkan dengan teknik ganti dan lesap untuk membuktikan kesahihan data penelitian ini. Setelah melakukan analisis data dengan beberapa teori dan menemukan beberapa temuan, maka yang

dilakukan berikutnya adalah penyajian dan perumusan hasil analisis data. Penyajian dan perumusan hasil analisis tersebut dengan metode informal atau disampaikan dan dipaparkan dalam bentuk narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dibedakan menjadi dua satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Dalam komunikasi linguistik, kedua satuan ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya bekerja saling menopang, seperti seorang penutur yang mewujudkan apa yang ingin dituturkannya berupa bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki arti (Revita, 2013:37-38). Pada bagian ini, penulis akan menyajikan analisis bentuk-bentuk tuturan sinisme dan makna dari tuturan sinisme tersebut.

Sinisme adalah sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan secara kasar. Setelah melakukan penelitian, maka ditemukan beberapa data sinisme dalam KSNA. Data-data tersebut adalah sebagai berikut.

*lorong kapado diri denai, indak si
buyuang ka manangih, indak si
upiak ka mangeak !”*

bagi diri saya, apakah tuan tidak
takut mati. (KSNA:43)

Data ini jika dilihat dari konteks tuturannya, maka tuturan tersebut terjadi antara Rajo Nan Panjang dengan Rajo Babandiang di Padang Pahunan. Pada cerita sebelumnya diceritakan bahwa Rajo Nan Panjang dan Rajo Babandiang berunding mengenai lamaran yang disampaikan oleh Rajo Nan Panjang tersebut seperti dalam kutipan berikut ini.

Manolah Tuanku Rajo Babandiang, siriah Tuanku lah ambo kunyah, alah taraso manih pahiknyo, manihnyo hinggo ujuang lidah, pahiknyo tingga di rakuangan,

‘Wahai Tuanku Rajo Babandiang, sirih Tuanku telah saya kunyah, telah terasa manis dan pahitnya, manisnya hingga ujung lidah, pahitnya tinggal di kerongkongan’ (KSNA:41)

Nan Sakarang kini nangko, taadok rundiangan nan bamulo, tarapuang inyo indak hanyuik, tarandam inyo indak basah, ambo digantuang indak batali

‘Saat ini, jika dilihat pada rundingan sebelumnya, tidak ada kejelasan sama sekali, saya digantung tidak bertali’ (KSNA:41)

Ato hanyo kini lai, gantiang mintak diputuihkan, biang mintak ditabuakan, bak itu mangko salasai

‘Ato hanya saat ini, sebaiknya kita berjalas-jelas saja dengan segala keputusan’ (KSNA:41)

Setelah perundingan selesai, hasil perundingan membuat Rajo Nan Panjang kecewa karena perundingan itu menghasilkan keputusan yang menyatakan bahwa lamaran Rajo Nan Panjang ini ditolak oleh Rajo Babandiang. Dari tuturan sinisme *lorong kapado diri denai, indak si buyuang ka manangih, indak si upiak ka mangeak !* terlihat bahwasanya ada tuturan sinisme Rajo Babandiang kepada Rajo Nan Panjang yang menganggap remeh dan menrendahkan kemampuan Rajo Nan Panjang yang ditandai dengan *indak si buyuang ka manangih, indak si upiak ka mangeak* yang bermakna apakah kamu tidak takut anak-anakmu akan menangis karena kematianmu.

Jantan nan geneng tengah padang, adat hiduik baleh mambaleh, tahanlah tembak anak gadih!!

‘Laki yang manja di tempat ini, adat hidup balas membalas, tahanlah tembakan anak gadis ini !!’ (KSNA:65)

Konteks tuturan dalam data ini adalah tuturan yang masih berlangsung antara Rajo Nan Panjang dengan Sabai Nan Aluih. Pada cerita sebelumnya keduanya bersiap untuk melakukan pertarungan kembali seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Hai Upiak nan bijak muluik, lah tasingguang karuntuang miang, gadih nan geneng di tengah padang, iko nan elok di hati kau, tahan lah tembak basitumpu!

‘Hei Upiak yang nyinyir, telah tersinggung orang lain oleh perkataanmu, gadis kecil di daerah ini, ini yang baik untukmu, tahanlah tembakan ini !’ (KSNA:64-65)

Dari tuturan ini, nampak sekali Rajo Nan Panjang tersinggung atas tiap tuturan dari Sabai Nan Aluih. Dalam pertarungan ini Rajo Nan Panjang menembak Sabai Nan Aluih, sedangkan Sabai Nan Aluih hanya bersiap-siap untuk *basilek*, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

sadanglah Sabai Nan Aluih, dituruikkan langkah Rajo Nan Panjang, dimainkan tangan nan lampai, tangan suok dibaok turun, dikalatiakan jari nan kida, kamulau cincin parmato, tadanga badia malatuih,,,

sementara itu Sabai Nan Aluih, diikuti langkah Rajo Nan Panjang, dimainkan tangan yang ramping, tangan kanan dibawa turun, dimainkan jari sebelah kida (balabek), kemilau cincin permata, terdengar bedil meletus,,, (KSNA:65)

Sinisme dalam data ini ditandai dengan *Jantan nan geneng tengah padang, adat hiduik baleh mambaleh, tahanlah tembak anak gadih!!* ‘Laki yang manja di tempat ini, adat hidup balas membalas, tahanlah tembakan anak gadis ini’. *Jantan nan geneng tengah padang* adalah bentuk sindiran kasar yang dituturkan oleh Sabai Nan Aluih kepada Rajo Nan Panjang. Sindiran ini berupa sarkasme dan sinisme yang bermakna bahwa jika kita seorang laki-laki jangan menjadi seorang yang penakut. Kalau memang pemberani balaskanlah dendam kematian ayahmu.

ikolah urang nan manih muluik, batanam tabu di bibia, hati tasisik bak palapah, babanak ka ampu kaki, panuhuak kawan sairiang, pangguntiang dalam lipatan, pamapeh dalam balango
‘inilah orang yang bermulut manis, bertanam tebu di bibir, hati tersisik bagaikan pelapah, berotak di jempol kaki, suka mencelakai teman sendiri, penggunting dalam lipatan, memancing di dalam belanga’
(KSNA:61)

Tuturan ini terjadi antara Sabai Nan Aluih dengan Rajo Babandiang. Kontek tuturan ini terjadi ketika Sabai Nan Aluih telah bertemu dengan Rajo

Babandiang. Dalam tuturan ini banyak sekali sinisme yang diujarkan kepada Rajo Babandiang dalam oleh Sabai Nan Aluih yakni *ikolah urang nan manih muluik, batanam tabu di bibia, hati tasisik bak palapah, babanak ka ampu kaki, panuhuak kawan sairiang, pangguntiang dalam lipatan, pamapeh dalam balango* ‘inilah orang yang bermulut manis, bertanam tebu di bibir, hati tersisik bagaikan pelapah, berotak di jempol kaki, suka mencelakai teman sendiri, penggunting dalam lipatan, memancing di dalam belanga’. Makna dari sinisme ini adalah terlihat banyak sekali sindiran kasar yang diujarkan Sabai Nan Aluih kepada lawan tuturnya yakni Rajo Babandiang.

“akibat manjo sajak kaciak, lakek deta mambalah banak, geleang bak geleang cupak hanyuik...

“akibat manja sejak kecil, memasang deta membelah benak, geleng kepala seperti geleng cupak hanyut..’
(KSNA:70)

“anak indak tau mambaleh guno, awak jantung hati bapak, tabu saruweh untuak Mangkutak, buku-bukunyo untuak si Sabai
anak yang tidak tahu membalas guna, kamu jantung hati bapak, tebu satu ruas untuk Mangkutak, sisa-sisanya untuk si Sabai’
(KSNA:70)

Jika dilihat dari konteksnya, tuturan data ini adalah tuturan yang terjadi antara Sabai Nan Aluih dengan Mangkutak Alam. Pada cerita ini diceritakan bahwa ketika Mangkutak telah sampai di Padang Pahunan dan bertemu dengan Sabai Nan Aluih yakni di tempat bapaknya Rajo Babandiang tewas dibunuh Rajo Nan

Panjang. Pada waktu itu Mangkutak bertutur bahwa percuma melawan Rajo Nan Panjang karena dia adalah orang berani dan berilmu, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Aciak Sabai kakak kanduang denai, adok kapado Rajo Nan Panjang, dilawan tidak talawan, inyo takato urang bagak, inyo tasabuik baalemu

'Aciak Sabai kakak kandung saya, terhadap kepada Rajo Nan Panjang, dilawan tidak terlawan, dia telah disebut orang yang berani, dia tersebut berilmu. (KSNA:69).

Sinisme dalam tutuan ini adalah bentuk ketidaksenangan Sabai Nan Aluih kepad adiknya Mangkautak Alam. Hal tersebut terlihat dalam tuturan *akibat manjo sajak kaciak, lakek deta mambalah banak, geleang bak geleang cupak hanyuik.. anak indak tau mambaleh guno, awak jantuang hati bapak, tabu saruwah untuak Mangkutak, buku-bukunyo untuak si Sabai*. Jika dikenakan teknik ganti pada tuturan tersebut dengan *akibat manjo sajak kaciak dek bapak, sampai kini indak pandai mambaleh budi*, maka makna bentuk tuturan sinisme menyatakan ketidaksenangan Sabai Nan Aluih kepada adiknya Mangkutak Alam. makna atau nilai tuturan dari teks di atas adalah kesalahan yang telah diperbuat oleh seseorang itu harus disampaikan, karena jika tidak disampaikan akan menjadi sebuah bentuk kebiasaan bagi orang yang melakukannya. Menyampaikan kebenaran itu harus, walaupun itu menyakitkan bagi orang yang mendengarkannya.

"Tuanku Rajo Babandiang, elok langkah diganjua suruik, antah indak ibo nyawo malayang

'Tuanku Rajo Babandiang!!!

sebaiknya engkau mundur, atau kamu tidak kasihan dengan nyawamu' (KSNA:39)

Data ini merupakan konteks percakapan yang berlangsung antara Rajo Nan Kongkong dengan Rajo Babandiang di Padang Pahunan. Sebelum terjadinya percakapan ini, dalam kaba diceritakan bahwa Rajo Nan Kongkong, Rajo Nan Panjang dan Lompong Batuah telah menunggu kedatangan Rajo Babandiang di Padang Pahunan. Pertemuan tersebut adalah untuk membicarakan keputusan lamaran yang telah disampaikan oleh Rajo Nan Panjang kepada keluarga Rajo Babandiang yang telah terjadi sebelumnya. Sinisme dalam tuturan ini adalah sindiran kasar Rajo Nan Panjang kepada Rajo Babandiang dengan pemarkah *elok langkah di ganjua suruik* yang bermakna sebaik mundur karena kamu itu penakut untuk betarung karena pembawa pengawal dan bedil atau pistol sebagai bentuk perlindungan diri.

birawari Rajo Nan Kongkong....muluik kasa hati babulu, pancido dari balakang, pahariak pahantam tanah, indak tau jo baso-basi

tujuan kepada Rajo Nan Kongkong....mulut kasar hati berbulu, penyerang dari belakang, penghardik penghantam tanah, tidak tahu dengan basa-basi (KSNA:36-37)

Lompong Batuah adalah kaki tangan Rajo Nan Panjang yang sangat setia dengan Rajo Nan Panjang, sedangkan Rajo Nan Kongkong adalah sahabat Rajo Nan Panjang yang bermulut besar, kasar dan

tidak tahu dengan sopan santun Kutipan di atas telah sangat menjelaskan bahwa sifat Rajo Nan Kongkong itu tidak baik, kasar dan suka mencelakakan teman seperti yang terdapat dalam sinisme *pancido dari balakang* atau musuh dalam selimut. Makna dari tuturan ini adalah bentuk ketidak baikan seseorang yang tergambar dari ketidaksetiaan dalam berteman sehingga sindiran atau kiasan tersebut menjadi sebuah sindiran kasar bagi lawan tutur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka terlihatlah ada beberapa bentuk sinisme yang terlihat dalam Kaba Sabai Nan Aluih. Kaba Sabai Nan Aluih banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan dan pengajaran baik untuk kaum muda maupun kaum tua. Kaba juga berisi tentang adat, pergaulan, nasehat-nasehat, tanggung jawab, kewajiban sosial, adat dalam berumah tangga serta persoalan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau secara umum, yang bertugas untuk mendidik pendengar atau pembaca bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya. Walaupun kaba berbentuk prosa lirik atau sebuah teks karya sastra, namun kaba tentunya mempunyai makna, nilai dan ciri-ciri tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan yang lain sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat Minangkabau dalam proses mempertahankan bahasa ibu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah memfasilitasi dan membantu peneliti untuk melakukan penelitian ini meliputi Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat, Civitas Akademika

STKIP PGRI Sumatera Barat dan Franca*)
Lingua.

DAFTAR PUSTAKA

- Harawi, A. (2013). KEMAMPUAN MENULIS PUISI PADA SISWA KELAS VII MTs. NEGERI MODEL TALANG PADANG TAHUN PELAJARAN 2012/2013. *Unila*, 7–32.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. New York: longman
- Mastoto, Tri Jati Kesuma. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Oktavianus. 2013. *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau*. FIB Unand: Minangkabau Press.
- Oktavinus & Revita. 2013. *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. FIB Unand: Minangkabau Press.
- Revita, Ike. 2010. “Tindak Tutur Mahasiswa kepada Dosen”. Padang: Andalas University
- Revita, Ike. 2013. *Pragmatik – Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Susanti, N. (2013). Majas dalam novel bidadari-bidadari surga karya tere liye, 356–362.

Wijana. I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi

Wulandari, R. A. (2015). Majas dalam Kumpulan Puisi dan Pembelajarannya di SMA. *Kata*, 1–10.